

**STRATEGI PEMBELAJARAN
TAHFIDZ ALQURAN PADA GENERASI MILENIAL
DI MAJELIS GAUL (GANIYATUL ULUM) JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

NANDA PERTIWI JUNAIDI
NIM. 084 131 217

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

**STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ ALQURAN
PADA GENERASI MILENIAL DI MAJELIS GAUL
(GANIYATUL ULUM) JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

NANDA PERTIWI JUNAIDI
NIM. 084 131 217

Disetujui Pembimbing:



Drs. Sarwan, M.Pd
NIP. 19631231 199303 1 028

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran,
Maka adakah orang yang mengambil pelajaran*



* Al-Qur'an, 54:17.

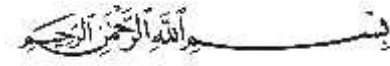
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua yang sangat saya sayangi & ta'dzimi (Bapak Juli Junaidi & Ibu Winarsih)
2. Adik saya satu-satunya yang amat saya sayangi (Firman Alfandi Junaidi)
3. Orang tua angkat di Jember yang saya sayangi & ta'dzimi (Bapak Arwanto & Ibu Hidayati)
4. Teman-teman kelas yang saya banggakan (A5 Angkatan 2013).



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, taufiq serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S-1), yang bisa terlaksana dengan baik dan lancar walaupun penulis sadari masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat serta salam tetap penulis haturkan keharibaan baginda rasul Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya.

Keberhasilan penulis bukanlah sebuah hasil yang tanpa usaha dan do’a dari seluruh kalangan. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyediakan segala fasilitas kampus yang ada.
2. Dr. Hj. Mukni’ah., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kebijakan-kebijakan dan menyetujui skripsi ini.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing, mengarahkan dan menyetujui judul skripsi ini.

4. Drs. Sarwan, M. Pd. yang selalu ikhlas dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Tim Penguji skripsi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan saran demi kesempurnaan skripsi.
6. Hutri Agus Prayudo selaku selaku Founder Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Semoga semua amal baiknya diterima dan senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya Robbal 'Alamin.

Peneliti sadari, dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua bukanlah suatu kesengajaan melainkan keterbatasan dari intelektualitas dan wawasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfa'at, khususnya bagi penulis pribadi maupun pembaca pada umumnya. Amin.

Jember, 11 Mei 2020

IAIN JEMBER

Nanda Pertiwi Junaidi
NIM. 084 131 217

ABSTRAK

Nanda Pertiwi Junaidi, 2020: *Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember.*

Kata Kunci : Tahfidz Alquran, Generasi Milenial, Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum).

Generasi remaja akan lebih sulit untuk menghafal Alquran ketimbang menghafal Alquran di usia dini yang selama ini ada pada beberapa lembaga tahfidz, menurut hemat peneliti sasaran program tahfidz majelis Gaul kepada generasi remaja mempunyai tantangan sendiri karena generasi remaja kebanyakan adalah generasi yang kurang peduli akan kegiatan-kegiatan keagamaan, mereka cenderung menghabiskan waktunya hal-hal yang kurang bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Kemudian lokasi ini dipilih karena peneliti tertarik pada dua faktor, yaitu Majelis Gaul ini baru saja berdiri atau dibentuk dan juga tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dua faktor tersebut tentu berpengaruh terhadap beberapa program yang ada, terutama pada program tahfidz itu sendiri.

Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember?. 2) Bagaimana strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember?

Tujuan penelitiannya adalah 1) Mendiskripsikan strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember. 2) Mendiskripsikan strategi menjaga hafalan Alquran pada Generasi Milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian adalah 1) Strategi menghafal Alquran dilakukan melalui tiga strategi yaitu: a) Strategi Talaqqi, santri dan ustadz (pengampu) tahfidz melakukan pembelajaran secara langsung; b) Strategi Pengulangan, strategi yang dilakukan saat pembelajaran tahfidz bersama pengampu (talaqqi); c) Strategi mengaji dan pengkaji, strategi yang dititik beratkan kepada pengetahuan peserta tahfidz akan bacaan dan pemahaman Alquran secara sempurna. 2) Strategi menjaga hafalan Alquran menggunakan strategi pengulangan hafalan melalui tiga tehnik pembelajaran, yaitu a) Strategi pengulangan individu, dimana strategi ini dilakukan oleh setiap peserta tahfidz minimal dua kali sehari; b) Strategi pengulangan kolektif, dimana strategi dilakukan setiap bulan oleh semua peserta tahfidz dengan bekerjasama; dan c) Strategi pengulangan pengampu, merupakan strategi yang dilakukan dengan bimbingan langsung dari pengampu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
1. Strategi Pembelajaran	18
2. Tahfidz Alquran	26
3. Generasi Milenial	47
4. Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	54
C. Subjek Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data	59
F. Keabsahan Data	61
G. Tahap-tahap Penelitian	62

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	64
B. Penyajian Data	67
1. Strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember	67
2. Strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember	74
C. Pembahasan Temuan.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Persamaa dan Perbedaan	17
Tabel 4.1 Program Kegiatan	67
Tabel 4.2 Temuan Penelitian.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang utama bagi semua orang dengan melihat manfaat dan tujuannya. Pendidikan bukan hanya penyampaian pengetahuan dan pengembangan keterampilan saja, namun pendidikan juga sebagai pembentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab bagi diri sendiri dan lingkungan. Hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai tujuan membantu membentuk dan mengembangkan potensi individu kearah yang lebih baik.

Pendidikan adalah hak setiap warga negara. Hal ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat yang berbunyi:

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: KetuhananYang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹

Dalam pembukaan UUD 1945 tersebut pemerintah memiliki tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, langkah pemerintah untuk

¹ Sekretariat Negara RI, Sitem Pendidikan Nasional; Warga Negara; Masyarakat; Pemerintah; Pemerintah Daerah (Sistem dalam Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat agar dapat belajar, hal ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan menjadi hak setiap warga negara, warga negara tidak sekedar mendapatkan pendidikan saja, tetapi juga harus mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan diselenggarakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat bertahan hidup dan bermasyarakat dengan baik. Sesuai dengan yang tercantum pada UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 No. 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam pasal tersebut wajib memegang prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran melalui pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Namun, untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif, tidak hanya keaktifan dari pendidik saja yang diperlukan, akan tetapi pendidik

² Sekretariat Negara RI, UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 No. 1.

dituntut untuk mendukung terciptanya proses pendidikan dengan berperan aktif menciptakan kegiatan proses belajar yang baik dengan semaksimal mungkin sesuai kemampuan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyaji pelajaran khususnya di kelas, guru tidak hanya dituntut mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang ia sajikan kepada para siswanya melainkan lebih daripada itu. Dalam arti yang lebih ideal, mengajar bahkan mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.³

Kemudian konsep suatu strategi pembelajaran dalam pendidikan harus menjadi perhatian yang utama oleh seorang pendidik dalam lembaga pendidikan, karena strategi merupakan salah satu faktor tercapainya sebuah tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan pembelajaran. dengan kata lain strategi pembelajaran dua makna. *Pertama*, strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan, termasuk penggunaan metode dan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Edisi Revisi, Cet. XII* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), 177-178.

manfaat sebagai sumber daya, baik kekuatan maupun kelemahan, dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.⁴

Sedangkan strategi pembelajaran tahfidz Alquran adalah suatu ilmu untuk mempelajari dan menghafal Alquran dengan proses penanaman materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah.⁵ Dengan pengertian tersebut maka menghafal Alquran merupakan proses menanamkan materi berupa ayat-ayat Alquran dalam ingatan dan dapat memproduksinya kembali dalam bentuk verbal.

Di dalam Alquran pun terdapat banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Contoh kecilnya dalam hal dunia, Alquran memberi pengetahuan (peraturan) tentang masalah muamalat, dimana hal ini tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Sedangkan dalam hal akhirat, Alquran memberikan pengetahuan tentang teknik mendapatkan kenikmatan surga Allah di akhirat kelak, yakni dengan ilmu syariat, dimana ilmu ini menjelaskan tata cara mendekati diri kepada Allah SWT melalui ibadah. Hal ini membuktikan bahwa Alquran adalah kitab sempurna dengan sejuta keistimewaan.

Dalam penggunaannya, Alquran bukanlah kitab biasa seperti pada umumnya. Alquran adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya,

⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva press, 2013), 70-71.

⁵ Ahmad Baduwailan Salim, *Cara Mudah dan Cepat Hafal AlQur'an* (Solo: Zamzam, 2014), 13.

dimana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya.⁶

Namun untuk mempelajarinya tidaklah sulit. Pada zaman saat ini banyak ilmu yang mengkaji Alquran yang didukung dengan teknologi canggih. Sehingga Alquran bisa dipelajari oleh siapapun dari berbagai kalangan. Apalagi Allah ikut berperan dalam hal ini. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa mempelajari Alquran adalah sebuah kemudahan. Tidak hanya mengambil hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, Allah memudahkan bagi seseorang untuk menghafalkannya. Bagaimana tidak, Alquran yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia, bisa dihafal oleh orang-orang yang mau dengan serius menghafalkannya.⁸ Bahkan tidak sedikit dari golongan anak-anak yang mampu menghafalkannya secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa menghafal Alquran bukanlah perkara sulit yang sering tertanam dalam *mindset* masyarakat.

⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Alquran* (Depok: Gema Insani, 2008), 2.

⁷ Al-Qur'an, 54:17.

⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 2.

Ahmad Fathoni dalam artikelnya “Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz Alquran di Indonesia” yang dikutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal Alquran mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah Hifdzil Alquran tahun 1981. Menurutnya, perkembangan pengajaran tahfidz Alquran di Indonesia pasca MHQ 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal.⁹

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal Alquran. Menghafal Alquran merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap kitab sucinya. Menghafal Alquran juga menjadi salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Alquran. Selain dari pada itu faedah dari mempelajari Alquran ataupun menghafalkannya sungguh sangat luar biasa.¹⁰

Menghafal Alquran tidak memandang usia dan status. Terlihat dengan banyaknya para penghafal Alquran mulai dari usia muda hingga usia tua. Lebih mengagumkannya lagi, ulama'-ulama' terdahulu selain ilmunya yang luas, mereka juga hafal Alquran 30 juz. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang

⁹ Damanhuri Zuhri, “Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang”, Republika, 03 Januari 2019, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang>.

¹⁰ Abdul Azis Abdul Rauf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 2.

hafal Alquran pada usia muda. Seperti Imam Ghozali, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena mereka bisa merasakan dan percaya bahwa dengan menghafalkan Alquran, niscaya tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia, serta tidak akan ada rasa bosan, khawatir, depresi, maupun takut.¹¹ Sehingga hidup terasa menjadi lebih ringan.

Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember adalah sebuah perkumpulan keagamaan yang mayoritas anggotanya terdiri dari pemuda-pemudi yang didirikan oleh ustadz Hutri Agus Prayudo dengan tujuan pengembangan ilmu keagamaan dengan pendekatan ceramah dan diskusi setiap minggunya dari jam 15:30 – 17:00 WIB, sedangkan tempat kajian setiap minggunya berubah-ubah sesuai kesepakatan anggota, seperti Ayam Bakar Wong Solo, Masjid Al-Mubarak, Teluk Love dan sebagainya. Kemudian pada tanggal 5 Januari 2019 kemarin Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember membuka program baru, yaitu program Tahfidz Alquran dengan nama Happy Tahfidz.¹²

Ustadz Hutri Agus Prayudo mengatakan bahwa Happy tahfidz ini merupakan program yang dilatarbelakangi oleh realita bahwa tidak semuanya generasi milenial dimana generasi masa kini yang lahir antara 1980-2000 yang saat ini berusia antara 15-34 tahun berkesempatan mondok akan tetapi mereka sekolah umum, kuliah, kerja dan sebagainya. Program ini ada untuk membantu generasi milenial untuk menghafal Alquran secara pelan-pelan,

¹¹ Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Alquran Tanpa Nyantri* (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2011), 23.

¹² Observasi di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, 8 Januari 2019.

memang tidak konsern seperti di pondok tahfidz akan tetapi kita berusaha memburu keberkahan dan kebermanfaatan Alquran.¹³

Terkait strategi pembelajaran di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember adalah meliputi beberapa strategi, diantaranya: 1) Strategi Tempat, yaitu tempat pembelajaran pada setiap minggu dilakukan di lain tempat dengan alasan anggota Happy Tahfidz tidak mengalami kejenuhan dalam belajar menghafal Alquran; 2) Strategi Metode, yaitu metode yang digunakan tidak hanya satu melainkan beberapa metode disesuaikan dengan situasi pada saat pembelajaran; 3) Strategi Waktu, yaitu jam pembelajaran tahfidz Alquran setiap minggunya ditentukan dengan melibatkan anggota Happy Tahfidz. Dari strategi tersebut menghasilkan jadwal pembelajaran tahfidz Alquran Happy Tahfidz pada hari Jum'at diantara jam 13:00 WIB – 19:00 WIB dan tempat disesuaikan dengan hasil kesepakatan ustadz dan peserta tahfidz sebelumnya.¹⁴

Peneliti memilih judul ini karena peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran tahfidz Alquran di Majelis Gaul dilakukan terhadap generasi remaja, mengingat generasi remaja akan lebih sulit untuk menghafal Alquran ketimbang menghafal Alquran di usia dini yang selama ini ada pada beberapa lembaga tahfidz, menurut hemat peneliti sasaran program tahfidz majelis Gaul kepada generasi remaja mempunyai tantangan sendiri karena generasi remaja kebanyakan adalah generasi yang kurang peduli akan kegiatan-kegiatan keagamaan, mereka cenderung menghabiskan waktunya

¹³ Hutri Agus Prayudo, diwawancara oleh Penulis, 8 Januari 2019.

¹⁴ Observasi di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, 2 Maret 2019.

hal-hal yang kurang bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Kemudian lokasi ini dipilih karena peneliti tertarik pada dua faktor, yaitu Majelis Gaul ini baru saja berdiri atau dibentuk dan juga tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dua faktor tersebut tentu berpengaruh terhadap beberapa program yang ada, terutama pada program tahfidz itu sendiri.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember?
2. Bagaimana strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember.
2. Mendiskripsikan strategi menjaga hafalan Alquran pada Generasi Melenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan cakrawala intelektual tentang bagaimana strategi pembelajaran tahfidz Alquran pada generasi milenial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber, referensi dan memperkaya khazanah keilmuan dilembaga perguruan tinggi khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait strategi pembelajaran tahfidz Alquran pada generasi milenial serta sebagai acuan bagi peneliti lainnya.

b. Bagi Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan strategi pembelajaran tahfidz Alquran agar dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan, sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh komponen majelis.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran tahfidz Alquran.

d. Bagi Lembaga IAIN Jember

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa dijadikan informasi dan referensi dalam hal wawancara pendidikan.

E. Definisi Istilah

Istilah yang perlu dimaknai dalam judul penelitian ini adalah :

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu seni atau cara yang ditentukan dalam proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Jadi strategi pembelajaran merupakan langkah pembelajaran yang direncanakan dan dilakukan oleh seorang guru (ustadz) terhadap pembelajaran siswa (santri) dengan mempertimbangkan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

2. Tahfidz Alquran

Tahfidz Alquran adalah proses untuk menghafal kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan tujuan memelihara, menjaga dan melestarikan Alquran tersebut. Jadi Tahfidz Alquran merupakan suatu pembelajaran Alquran untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kitab

suci yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan cara menghafal teks dan isi kandungannya.

3. Generasi Milenial

Millennials dikenal dengan Generasi Millenial atau Generasi Y) adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Generasi Millenial adalah generasi muda masa kini yang lahir antara 1980-2000. Jadi Generasi Millenial merupakan generasi pada tahun 2020 ini berusia 20-40 tahun. Saat ini usia tersebut merupakan rentang usia yang produktif untuk mengembangkan diri.

4. Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum)

Majelis Gaul adalah perkumpulan keagamaan yang mayoritas anggotanya terdiri dari pemuda-pemudi yang bertujuan pengembangan ilmu keagamaan dengan pendekatan ceramah dan diskusi. Jadi Majelis Gaul merupakan sebuah kelompok yang dilembagakan dengan tujuan sebagai alternatif pendidikan keagamaan non formal bagi pemuda-pemudi yang sedang kuliah atau kerja.

Jadi maksud dari judul Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember ini adalah cara proses belajar-mengajar menghafal Alquran antara ustadz dan santri berusia 20-40 tahun di Majelis Ganiyatul Ulum.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan

sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya yaitu :

Bab I Pendahuluan: Membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: Terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu berguna untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan ini. Kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna sebagai persepektif dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis: Penyajian Data dan Analisis Data yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan yang diperoleh dilapangan.

Bab V Penutup: Terdapat kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian ini di antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Malichah pada tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Metode Tahfidz Pada santri Usia 6-11 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Kudus Jawa Tengah” yang membahas tentang macam-macam metode menghafal yang digunakan di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus. Metode-metode yang digunakan adalah metode Muwajjahah, Resitasi, Takrir, Mudarrosah, Test. Metode tersebut diterapkan sesuai dengan keadaan di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Kudus agar dapat tercapainya tujuan yang diinginkan. Selain metode juga membahas tentang faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metode tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Kudus dan usaha ustadz atau guru dalam

menerapkan metode tahfidzul Quran guna meningkatkan prestasi hafalan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.¹⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah kajian penelitian tentang menghafal Alquran; pendekatan dan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif defkriptif dan *Field research* (penelitian lapangan); dan aktifitas analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian yang menjadi informan dari sumber data yang diteliti; objek dan periode penelitian yang menjadi lokasi penelitian (Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun 2013); dan fokus penelitiannya tentang metode dan faktor pendukung menghafal Alquran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah Ulfatun pada tahun 2009 yang berjudul "Telaah Psikologis Tahfidzul Quran Anak usia 6-12 tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus" yang membahas tentang keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus. Penelitian terfokus bagaimana cara mengatur suatu pembelajaran Tahfidzul Quran supaya dapat diterima oleh anak-anak dan tidak mengganggu keadaan psikologis anak-anak. Dengan pembelajaran tahfidzul Quran yang cocok untuk usia anak-anak dapat

¹⁵ Malichah Nurul, Penerapan Metode Tahfidz Alquran Pada santri Usia 6-11 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus Jawa Tengah (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Kalijaga Yogyakarta, 2013).

menghafal dengan cepat, selain itu prestasi belajar mereka di mata pelajaran yang lain juga tidak meniru.¹⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah kajian penelitian tentang menghafal Alquran; pendekatan dan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif dan *Field research* (penelitian lapangan); dan aktifitas analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian yang menjadi informan dari sumber data yang diteliti; objek dan periode penelitian yang menjadi lokasi penelitian (Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus 2009); dan fokus penelitiannya tentang telaah psikologis tahfidzul Quran anak usia 6-12 tahun Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arif pada tahun 2008 yang berjudul “Peran Guru (Ustadz Dan Murobbi) Dalam Pembelajaran Tahfidz Bagi Anak Yatama di Pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kanak-kanak Kudus” yang membahas tentang bagaimana peranan guru dalam proses pembelajaran menghafal Alquran di Pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kanak-kanak Kudus. Dengan peranan seorang guru atau ustadz dalam mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga para santri di sana dapat menghafal Alquran dengan cepat.¹⁷

¹⁶ Ni'mah Ulfatun, Telaah Psikologis Tahfidzul Qur'an Anak usia 6-12 tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

¹⁷ Arif Nur, Peran Guru (Ustadz Qur'an Dan Murobbi) Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Bagi Anak Yatama di Pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kanak-kanak Kudus (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah kajian penelitian tentang menghafal Alquran; pendekatan dan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif defkriptif dan *Field research* (penelitian lapangan); dan aktifitas analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian yang menjadi informan dari sumber data yang diteliti; objek dan periode penelitian yang menjadi lokasi penelitian (Pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an 2008); dan fokus penelitiannya tentang peranan seorang guru atau ustadz dalam mengelola pembelajaran.

Tabel. 2.1
Persamaa dan Perbedaan

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Malichah (2013) “Penerapan Metode Tahfidz Pada santri Usia 6-11 Tahun Di Pondok Pesanten Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Kudus Jawa Tengah”	1. Kajian penelitian 2. Pendekatan penelitian 3. Jenis penelitian 4. Analisis data penelitian	1. Subjek penelitian 2. Objek penelitian 3. Periode peneiltian 4. Fokus penelitian
2	Ni’mah Ulfatun (2009) “Telaah Psikologis Tahfidzul Quran Anak usia 6-12 tahun Di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus”	1. Kajian penelitian 2. Pendekatan penelitian 3. Jenis penelitian 4. Analisis data penelitian	1. Subjek penelitian 2. Objek penelitian 3. Periode peneiltian 4. Fokus penelitian
3	Nur Arif (2008) “Peran Guru (Ustadz Dan Murobbi) Dalam Pembelajaran Tahfidz Bagi Anak Yatama di Pondok Pesantren Huffadz Yanbu’ul Qur’an Kanak-kanak Kudus”	1. Kajian penelitian 2. Pendekatan penelitian 3. Jenis penelitian 4. Analisis data penelitian	1. Subjek penelitian 2. Objek penelitian 3. Periode peneiltian 4. Fokus penelitian

B. Kajian Teori

1. Strategi pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.¹⁸

Menurut Ensiklopedia pendidikan, strategi ialah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.¹⁹ Sedangkan menurut Gagne yang dikutip oleh Iskandar Wasid strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.²⁰

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sehubungan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²¹

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

¹⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 2.

²⁰ Iskandar Wasid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

²¹ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2007), 3.

Dalam konteks pengajaran, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.²²

Strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau teknik. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dengan mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Sedangkan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.²³

²² Iskandar Wasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2-3.

²³ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran : Landasan dan aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.²⁴

Jadi pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan pembelajaran. dengan kata lain strategi pembelajaran dua makna. *Pertama*, strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan, termasuk penggunaan metode dan manfaat sebagai sumber daya, baik kekuatan maupun kelemahan, dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, Dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 100.

²⁵ Prastowo, *Pengembangan Bahan*, 70-71.

sasaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ketahap evaluasi, serta program mencapai tujuan tertentu.

b. Strategi Dasar Belajar Mengajar

Menurut Mansyur dan Syaiful Bahri, ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan;
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya;
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh

karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.²⁶

Faktor-faktor kondisional yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan: Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system,

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 6-8.

seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris.

- 2) Faktor asosiasi, faktor asosiasi manfaatnya besar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi 1 kesatuan pengalaman.
- 3) Faktor kesiapan belajar. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan;
- 4) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil;
- 5) Faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar;
- 6) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi dasar dalam belajar mengajar adalah mengidentifikasi perubahan tingkah laku siswa; memilih sistem pembelajaran; menetapkan prosedur, metode, dan

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), 32-33.

teknik belajar mengajar; menetapkan standar keberhasilan dengan mempertimbangkan faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; asosiasi; kesiapan belajar; minat dan usaha; fisiologis; intelegensi.

c. Komponen-komponen strategi pembelajaran

Komponen-komponen strategi pembelajaran meliputi:

1) Tujuan pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan faktor atau acuan yang harus dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran.²⁸

2) Pengajar

Sebagai pengajar Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.²⁹ Setiap pengajar dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan sebagai pengajar.

Perbedaan dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang pengajar yang satu dengan pengajar yang lain pada tahap program, disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman, pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, dan wawasan masing-masing pengajar.³⁰

3) Peserta didik

Didalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat

²⁸ Wasid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 8.

²⁹ User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 1.

³⁰ Wasid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 23.

kecerdasan. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi ini di dalam kelas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat.³¹

4) Materi pelajaran

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah materi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah. Sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pelajaran itu lebih relevan dan actual. Komponen ini termasuk masukan yang tentunya perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran.³²

5) Metode pengajaran

Adanya berbagai macam metode pengajaran perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran. Ini perlu karena pemakaian suatu metode akan mempengaruhi bentuk strategi pembelajaran.³³

6) Media pengajaran

Dewasa ini tersedia bermacam-macam media pengajaran, mulai yang tradisional sampai yang paling canggih, seperti peralatan laboratorium yang modern, computer, dan yang populer

³¹ Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, 2.

³² Gulo, 9.

³³ Wasid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 24.

sekarang yaitu internet, dan lain-lain. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan. Tetapi dari ketetapan dan keefektifan media yang digunakan oleh pengajar. Media yang tersedia akan berpengaruh pada pemilihan strategi pembelajaran.

7) Faktor administrasi dan finansial

Faktor-faktor yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah segi administrasi dan finansial, seperti jadwal pelajaran, kondisi gedung, dan ruang belajar. Pada intinya, sarana dan prasarana harus menjadi faktor penunjang yang benar-benar berfungsi selama proses pembelajaran berlangsung. Keberadaan variabel ini merupakan sebuah keharusan. Demikian pula, berkenaan dengan masalah pendanaan atau finansial, kelancaran proses belajarpun sering bergantung pada faktor ini.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen strategi pembelajaran adalah meliputi tujuan pengajaran; pengajar; peserta didik; materi pelajaran; metode pengajaran; media pengajaran; dan faktor administrasi dan finansial.

2. Tahfidz Alquran

a. Pengertian Tahfidz Alquran

Tahfidz terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Alquran, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Tahfidz yang

³⁴ Wasid, 25.

berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza - yahfadzu - hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.³⁵ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”³⁶

Menurut bahasa, Alquran berasal dari kata qa-ra-a yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Alquran. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Alquran itu sendiri. Pengertian Alquran menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.³⁷

Setelah melihat definisi menghafal dan Alquran di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Alquran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Hukum menghafal Alquran

Menghafal Alquran hukumnya adalah fardlu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah

³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

³⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), 49.

³⁷ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 31.

mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya, jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka umat Islam akan menanggung dosanya.

Hal ini ditegaskan oleh imam Abdul Abbas pada kitabnya *As-Syafi'i* dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS. Al-Qamar: 17)³⁸

Sedangkan dalam *Nihayah Qaulul Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr, mengatakan: “Sesungguhnya menghafal Alquran di luar kepala hukumnya fardlu kifayah.” Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca adalah “fardlu kifayah” dan merupakan ibadah yang utama. Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang paling baik diantara kamu ialah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majjah).³⁹

Dalam buku 9 cara praktis menghafal Alquran dijelaskan bahwa para ulama' sepakat bahwa hukum menghafal Alquran adalah fardlu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah

³⁸ Al-Qur'an, 54:17.

³⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: AMZAH, 2008), 24-25.

melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardlu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam As-Suyuti dalam kitabnya *Al-Itqan*, mengatakan: “Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Alquran itu adalah fardlu kifayah bagi umat.”⁴⁰.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Menghafal Alquran hukumnya adalah fardlu kifayah, dimana Apabila diantara salah-satu masyarakat ada yang sudah melakukannya, maka bebaslah kewajiban masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya.

c. Syarat-syarat Menghafal Alquran

1) Niat yang ikhlas

Segala sesuatu akan terasa ringan jika disertai dengan niat yang ikhlas. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa menghafal Alquran adalah sebuah perkara yang sulit untuk dilakukan, tapi jika dari awal sudah ditanamkan niat yang ikhlas, maka menghafal Alquran akan terasa mudah dan dimudahkan oleh Allah SWT.

⁴⁰ Sa’dulloh, *9 Cara Praktis*, 19.

2) Mempunyai kemauan yang kuat

Tidak sedikit diantara para penghafal Alquran di dunia ini adalah menghafal dengan kemauannya sendiri pada awalnya. Diantaranya ada yang menghafal Alquran karena perintah dari orang tuanya, ada pula yang menghafal Alquran karena peraturan yang ditegaskan dalam suatu lembaga.

Menghafal Alquran apabila tidak didasari dengan kemauan yang kuat, maka hafalannya tidak akan selesai sampai akhir. Tapi mereka yang pada mulanya menghafal Alquran bukan karena kemauan yang kuat, pada proses menghafal lama-kelamaan mereka akan merasakan nikmatnya menghafal Alquran jika ia serius melakukannya. Oleh karena itu, niat yang kuat sangat diperlukan dalam proses menghafal Alquran.

3) Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

Menghafal Alquran membutuhkan kesungguhan. Disiplin dan istiqamah menambah hafalan baru adalah bukti dari kesungguhan seorang penghafal Alquran. Jika ia tidak disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan, ia akan kacau dan hafalannya tidak teratur, sehingga target yang telah ia rencanakan tidak berjalan dengan semestinya. Sehingga seorang penghafal Alquran dituntut untuk selalu disiplin dan istiqamah menambah hafalan agar proses menghafalnya maksimal.

4) Talaqqi kepada seorang guru

Seseorang yang menghafal Alquran harus belajar langsung ke hadapan guru, baik dalam menambah hafalan maupun muroja'ah. Hal ini bertujuan agar setiap bacaan yang dihafalkan tidak menemui kesalahan, selain itu agar mendapatkan berkah ilmu dari guru tersebut. Jadi, diharuskan bagi seseorang yang menghafal Alquran agar talaqqi kepada seorang guru.

5) Berakhlak terpuji.

Cerminan hati seseorang adalah dari akhlaknya. Seorang penghafal Alquran hendaknya berakhlak terpuji sesuai dengan syariat islam, jika ia buruk akhlaknya niscaya ia tidak akan bisa menjadi hafidz/hafidzoh karena dalam proses menghafal Alquran itu ada keterlibatan Allah didalamnya.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa syarat menghafal Alquran adalah niat yang ikhlas; mempunyai kemauan yang kuat; disiplin dan istiqamah menambah hafalan; talaqqi kepada seorang guru; berakhlak terpuji.

d. Petunjuk Sebelum Menghafal Alquran

1) Membenarkan Pengucapan dan Bacaan

Seorang penghafal Alquran harus fasih, lancar, dan benar dalam membaca ayat-ayat . Minimal sebelum menghafal Alquran

⁴¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 32-33.

ia sudah khatam mengaji Alquran secara bin-nadzar (melihat mushaf) kepada seorang guru ahli.

Seiring dengan belajar tahsin, memperbanyak membaca pagi dan petang adalah cara yang tepat. Merutinkan meski tidak banyak. Bisa jadi belajar tahsin akan berlangsung lama sesuai pengalaman dasar yang bersangkutan. Agar tidak menunda, alangkah baiknya setiap kali menguasai bacaan ayat tertentu, ayat itu langsung dihafal. Dengan begitu ia tidak akan menemui kesulitan dalam menghafal.

Metode mendengarkan sangat cocok untuk anak-anak. Proses menghafal, khususnya surah-surah pendek, sangat baik dimulai sejak dini meskipun sang anak belum bisa membaca . Kegiatannya bisa dilakukan langsung oleh orang tuanya atau oleh orang yang disertai amanah mendidiknya, juga dapat dibantu dengan pemutaran kaset murottal secara berulang, rutin, dan teratur.⁴²

2) Menggunakan satu mushaf

Hendaknya seorang penghafal Alquran menggunakan satu macam mushaf saja. Karena sesungguhnya bentuk dan letak ayat-ayat dalam mushaf itu akan terpatri dalam hati jika orang sering membaca dan melihat dalam mushaf. Kalau seorang penghafal Alquran mengubah atau mengganti mushaf yang biasa dipakai buat

⁴²Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Alquran* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2013), 52.

menghafal, atau dia menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda yang letak ayatnya tidak sama, maka hafalannya pun akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit hafalannya.

3) Memiliki kondisi fisik dan pikiran yang sehat

Kondisi fisik yang prima dan pikiran yang sehat juga sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal . Orang yang badannya sakit akan kesulitan dalam menghafal karena ia mungkin akan cepat lelah, pusing, dan tidak bersemangat. Begitu juga orang yang pikirannya tidak sehat akan mengalami stres, tekanan jiwa karena persoalan keluarga atau gila dan lain-lain, sehingga sangat sulit menghafal dengan baik.

4) Usia yang tepat

Usia muda, semenjak 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun adalah usia yang paling cocok untuk menghafal . Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik. Kurang dari 5 tahun orang masih belum bisa berbuat banyak dalam masalah ini. Namun lebih dari usia kira-kira 5 tahun, orang mulai cenderung mengalami penurunan dan susah untuk naik. Oleh karena itu, orang yang ingin menghafal Alquran hendaklah memanfaatkan usia-usia keemasan tersebut untuk menghafal Alquran semaksimal mungkin. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang yang sudah tua bisa menghafal

Alquran, walaupun ia akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam menghafal.

5) Memilih waktu dan tempat yang tenang

Diantara waktu-waktu yang baik untuk menghafal Alquran adalah pada sepertiga malam terakhir setelah melaksanakan shalat tahajud. Pada saat itu suasana tenang, sehingga hafalan cepat masuk. Begitu pula setelah sholat subuh merupakan waktu yang baik untuk menghafal.

Tetapi waktu yang paling baik untuk menghafal tentunya berbeda-beda bagi tiap orang. Karena itu, yang lebih tahu waktu menghafal yang baik adalah orang-orang yang akan menghafal itu sendiri.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa petunjuk sebelum menghafal Alquran adalah meliputi membenarkan pengucapan dan bacaan; menggunakan satu mushaf; memiliki kondisi fisik dan pikiran yang sehat; usia yang tepat; memilih waktu dan tempat yang tenang.

e. Strategi Menghafal Alquran

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

⁴³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 32-33.

Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan.⁴⁴ Begitu juga seorang menghafal Alquran yang mengharapkan hasil baik dalam proses menghafal Alquran, ia akan menerapkan suatu strategi agar bisa menghafal Alquran dengan baik dan benar.

Adapun strategi menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal dengan baik.

Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya, bahwa ayat-ayat itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah lepas dari pada unta yang mudah lepas dari pada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda.

Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan

⁴⁴ Majid, Strategi Pembelajaran, 3.

hafalan satu muka, maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan akan membentuk gerak refleks sehingga tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.⁴⁵

2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Alquran ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya.

Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan

⁴⁵ Ahsin, *Bimbingan Praktis*, 67.

menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghafal Alquran diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal.

Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat.⁴⁶

3) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai yang biasa disebut dengan pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Setiap juz' terdiri dari sepuluh lembar.
- b) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Alquran.

⁴⁶ Ahsin, *Bimbingan Praktis*, 68.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka menghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Dengan seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayat-ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.⁴⁷

4) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Bagi Calon menghafal Alquran sangat dianjurkan untuk menggunakan Alquran yang sama atau satu jenis. Jangan sampai berganti-ganti Alquran dari mulai proses menghafal sampai hatam 30 juz. Sebab, hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si menghafal karena ketika mengingat-mengingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalnya. Selain itu ia akan ingat terhadap letak ayat disetiap halaman yang dihafalkan dari letak Alquran tersebut.⁴⁸

5) Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Alquran. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila

⁴⁷ Ahsin, *Bimbingan Praktis*, 68-69.

⁴⁸ Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Divapress, 2013), 49.

didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat.

Dengan demikian, maka penghafal Alquran yang menguasai bahasa arab dan memahamistruktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul Quran akan banyak sekali terserap oleh para penghafal Alquran ketika dalam proses menghafal Alquran.

6) Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مِمَّا بَيْنِي وَبَيْنَكَ تَقَشَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Artinya: “Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (QS. Az-Zumar : 23)

Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal, karena:

- a) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Alquran, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal Alquran untuk memerhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal Alquran akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik.
- b) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
- c) Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah

memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam.⁴⁹

7) Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal Alquran memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Alquran dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal, yaitu: Sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal atau terprogram. Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari

⁴⁹ Ahsin, *Bimbingan Praktis*, 69-72.

pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan :

- a) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- b) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- c) Hafalan yang ditasmi'kan, atau diperdengarkan / disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu, akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.⁵⁰

8) Berguru kepada yang Ahli

Seseorang yang menghafal Alquran harus berguru kepada yang ahli, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Alquran serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Alquran.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Alquran adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan, seperti: strategi Pengulangan Ganda; tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal; menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan

⁵⁰ Ahsin, *Bimbingan Praktis*, 73-76.

⁵¹ Wahid, *Cara Cepat*, 37.

jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya; menggunakan satu jenis mushaf memahami ayat-ayat yang dihafalnya; memperhatikan ayat-ayat yang serupa; disetorkan pada seorang pengampu; dan harus berguru kepada yang ahli.

f. Memelihara Hafalan Alquran

Setelah ayat-ayat dan halaman dihafal secara keseluruhan (khatam), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal dari surah al-Faatihah sampai surah an-Naas bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan seseorang untuk selamanya.

Nabi Muhammada SAW mengisyaratkan bahwa menghafal Alquran itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu ini pusat perhatiannya ke binatang di depannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya ini akan lepas pula. begitu pula orang yang menghafal Alquran, kalau pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang akan dihafalnya saja, sedang materi yang sudah dihafal ditinggalkan, maka sia-sia karena hafalannya itu bisa lupa atau hilang.

Memelihara hafalan ini sangat penting dan berat. Nabi Saw bersabda: *“Jagalah benar-benar ini, demi Dzat Yang diri Muhammad pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya itu lebih liar dari pada unta yang terikat.”* (Muttafaq ‘alaih).

Riwayat dari Anas bin Malik r.a, Nabi SAW bersabda: *“Ditampakkan kepadaku pahala-pahala pekerjaan umatku sampai-sampai pahala seseorang yang mengeluarkan sampah (kotoran) dari masjid. Dan ditetapkan kepadaku dosa-dosa ummatku, lalu aku tidak melihat dosa yang lebih besar kecuali dosa orang yang hafal kemudian mereka tidak memeliharanya.”* (HR. At-Tirmidzi).

Telah diceritakan oleh Yahya bin Yahya, berkata: *“Saya belajar kepada Malik dari Nafi”* dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: *“Perumpamaan orang yang menghafal Alquran bagaikan unta yang diikat lehernya. Apabila diikat kuat dan tepat, maka terpeliharalah dan manakala diikat tidak kuat, maka ia akan lepas dan lari.”* (Muttafaq ‘alaih).

Allah menjelaskan mengenai menjaga hafalan dalam surat Al-Baqarah ayat 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara dalam menjaga hafalan adalah dengan mengulang hafalannya dalam sholat, dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

1) Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 Juz

Pada dasarnya seorang yang menghafal Alquran harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk bisa demikian, selain harus benar-benar baik sewaktu menghafalnya, juga harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang-ulang (takrir) hafalan sambil menambah hafalan baru.

a) Takrir Sendiri

Seseorang yang menghafal harus memanfaatkan waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

b) Takrir dalam Shalat

Seseorang yang menghafal Alquran hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga menambah kemantapan hafalan.

c) Takrir Bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap

orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

d) Takrir di Hadapan Guru

Seseorang yang menghafal Alquran harus selalu menghadap guru untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh; artinya apabila seorang penghafal Alquran sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halamn, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

2) Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 Juz

a) Istiqamah takrir di dalam Shalat

Yang dimaksud dengan istiqamah takrir di dalam shalat yaitu yang dilakukannya baik shalat wajib atau sunnah selalu memakai ayat-ayat dari surah Al-Baqarah sampai surah An-Naas secara berurutan sesuai mushaf .

Seseorang yang sudah hafal tiga puluh juz hendaknya selalu mengupayakan setiap shalat lima waktu dan shalat sunnah, yaitu setelah membaca surah Al-Fatihah

b) Istiqamah takrir di Luar Shalat

(1) Khatam Seminggu Sekali

(2) Khatam Dua Minggu sekali

- (3) Khatam Sebulan Sekali
- (4) Sering Mengikuti Sima'-an / Tasmi'
- (5) Mengikuti Perlombaan / Musabaqah Hifdzil .⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa memelihara hafalan Alquran adalah dengan cara mengulang-ulang (takrir), seperti: takrir sendiri; takrir dalam shalat; takrir bersama; dan takrir di hadapan guru.

3. Generasi Milenial

a. Pengertian Generasi Millennial.

Millennials dikenal dengan Generasi Millennial atau Generasi Y) adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir antara 1980-2000 sebagai generasi millennial. Studi tentang generasi millennial di dunia, terutama di Amerika, sudah banyak dilakukan. Di antaranya studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 dengan mengambil tema American Millennials: Deciphering the Enigma Generation.⁵³

Jadi Generasi Millennial merupakan generasi pada tahun 2020 ini berusia 20-40 tahun. Saat ini usia tersebut merupakan rentang usia yang produktif untuk mengembangkan diri.

⁵² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 67.

⁵³ Agnes Winastiti, "Generasi Millennial dan Karakteristiknya", CNNIndonesia, 23 Januari 2019, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>

b. Karakteristik Generasi Millennial

- 1) Millennial lebih percaya User Generated Content (UGC) daripada informasi searah.

Bisa dibilang millennial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada *user generated content* (UGC) atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan, sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di Internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek.⁵⁴

- 2) Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV.

Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi, Internet juga berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Maka televisi bukanlah prioritas generasi millennial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi kaum *millennial*, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi *millennial* lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti, supaya tetap *up-to-date*.

⁵⁴ Agnes Winastiti, "Generasi Millennial dan Karakteristiknya", CNNIndonesia, 23 Januari 2019, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>

3) Millennial wajib punya media sosial.

Komunikasi di antara generasi *millennial* sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan *millennial* melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi *millennial* dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

4) Millennial kurang suka membaca secara konvensional.

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi *millennial*. Bagi generasi ini, tulisan dinilai membosankan. Generasi bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna.

Walaupun begitu, *millennial* yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih membaca buku *online* (*e-book*) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit

yang menyediakan format *e-book* untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.

5) Millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka.

Kini semua serba digital dan online, tak heran generasi millennial juga menghabiskan hidupnya hampir senantiasa online 24/7. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya.

Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya, generasi millennial adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan orangtua.

6) Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif.

Diperkirakan tahun 2025 mendatang, *millennial* akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh millennial. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari *millennial* cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun.

Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, tetapi terhadap merek. *Millennial* biasanya hanya bertahan di sebuah pekerjaan kurang dari tiga tahun. Namun

demikian, sebab kaum millennial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas.⁵⁵

7) Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless.

Semuanya semakin mudah dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, maka pada generasi millennial pun mulai banyak ditemui perilaku transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias *cashless*. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau *tapping*. Mulai dari transportasi umum, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik generasi millennial diantaranya adalah millennial lebih percaya *user generated content* (UGC) daripada informasi searah; millennial lebih memilih ponsel dibanding TV; millennial wajib punya media sosial; millennial kurang suka membaca secara konvensional; millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka; millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif; millennial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*.

⁵⁵ Agnes Winastiti, "Generasi Millennial dan Karakteristiknya", CNNIndonesia, 23 Januari 2019, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>

⁵⁶ Agnes Winastiti, "Generasi Millennial dan Karakteristiknya", CNNIndonesia, 23 Januari 2019, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>

4. Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial

Dalam pembelajaran tahfidz Alquran ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi, salah-satunya adalah faktor usia. Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal Alquran dan belajar apapun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat.

Semakin tua seseorang, maka daya ingat semakin berkurang. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi proses menghafal Alquran. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridho Allah SWT, kesabaran, dan ketekunan, Insya Allah usia tua tidak akan menjadi halangan. Karena banyak orang yang mulai menghafal Alquran di usia tua dan berhasil menjadi hafiz Alquran 30 juz.⁵⁷

Sedangkan Generasi Milenial adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir antara 1980-2000 sebagai generasi millennial.⁵⁸ Generasi ini pada tahun 2020 berusia 20-40 tahun.

Menurut hemat peneliti bahwa pembelajaran Alquran pada generasi milenial ini akan mengalami kendala dari faktor usia, dimana usia ideal untuk belajar atau menghafal Alquran berada pada usia 5-23 tahun, sedangkan usia generasi milenial kebanyakan di luar usia ideal tersebut, yaitu berusia 20-40 tahun.

⁵⁷ Sa'dullah, *9 Cara Cepat*, 83.

⁵⁸ Agnes Winastiti, "Generasi Millennial dan Karakteristiknya", CNNIndonesia, 23 Januari 2019, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁹ Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Beberapa rincian metode penelitian ini adalah :

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah dengan tipe penelitian Kualitatif Deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan apa adanya yang ada dilapangan berkaitan dengan fokus penelitian ini. Menurut Boglan dan Taylor yang disitir Meleong, menyatakan bahwa “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁶⁰ Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik suatu bidang tertentu dengan menggambarkan.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan Bagaimana strategi menghafal dan menjaga Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 2.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Katya, 2010), 49.

(Ganiyatul Ulum) Jember. Data yang dihasilkan berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati secara intensif, terperinci dan detail, berupa data Profil Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum); Kegiatan belajar mengajar; Metode mengajar; Media pembelajaran.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *Field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan dikancah atau ditempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.⁶¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan fenomena yang terdapat di lokasi penelitian yaitu fenomena tentang proses pembelajaran tahfidz Alquran Happy Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengerti arti sesuatu yang terdapat pada orang-orang yang jadi obyek penelitian menurut kaum fenomenologis penelitian ini ditekankan pada aspek subyektif dari perilaku seseorang. Mereka masuk dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.⁶³ Lokasi penelitian yang dituju adalah Majelis

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakart: Rineka Cipta, 1992), 62.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2002), 1.

⁶³Moleong, 17.

Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember. lokasi ini dipilih karena peneliti tertarik pada dua faktor, yaitu Majelis Gaul ini baru saja berdiri atau dibentuk dan juga tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dua faktor tersebut tentu berpengaruh terhadap beberapa program yang ada mengingat usia lembaga yang masih belum lama tentu tidak banyak pengalaman dalam proses belajar-mengajarnya dan tentunya banyak kendala yang dihadapi mengingat sarana-prasarana yang kurang, seperti tempat dan media pembelajarannya.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (informan) penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *Purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita harapkan atau yang kita teliti.⁶⁴

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji, adalah:

1. Ustadz Hutri Agus Prayudo (Founder Majelis Gaul).
2. Ustadz Bintang Abu Oemar (Pembimbing Majelis Gaul).
3. Ustadz Herman (Pengajar Tahfidz Majelis Gaul).
4. Danial (Anggota Tahfidz Majelis Gaul).
5. Singgih Irawantoro (Humas Majelis Gaul).
6. Solehati (Orang Tua Anggota Tahfidz Majelis Gaul).
7. Jefri Susilo (Anggota Tahfidz Majelis Gaul).

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

8. Haikal Akbar (Anggota Tahfidz Majelis Gaul).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶⁵ Peneliti ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data diantaranya :

1. Observasi

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat.⁶⁶ Hasil observasi berupa aktifitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Bagian mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Berikut penjelasannya:

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam kesehariannya informan.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti menggunakan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi dilapangan.

⁶⁵Sugiono, 224.

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*, 64.

- c. Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan tim penelitian terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Penelitian akan menggunakan observasi partisipatif yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) sebagai berikut:

- 1) Profil Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum);
- 2) Kegiatan belajar mengajar;
- 3) Metode mengajar;
- 4) Media pembelajaran.

2. Wawancara

Teknik wawancara (interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti melalui dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dan informan terwawancara.⁶⁷

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

⁶⁷ Mundhir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 186.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak struktur

Wawancara tidak struktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan ped(Anggota Tahfidz Majelis Gaul).oman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara digunakan untuk memperoleh data berupa:

- 1) Profil Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum);
- 2) Strategi pembelajaran (Menghafal dan menjaga hafalan);
- 3) Media pengajaran;
- 4) Kegiatan belajar mengajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data berupa:

- a. Profil Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum);
- b. Struktur Kepengurusan Gaul (Ganiyatul Ulum);
- c. Kegiatan belajar mengajar;
- d. Metode mengajar;
- e. Media pembelajaran.

E. Analisis data

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data akan dilakukan.⁶⁸

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.⁶⁹

Menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis

⁶⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember, IAIN Jember, 2019), 47.

⁶⁹ Moh. Karimun, *Metode Penelitian* (UIN Maliki Press, 2008), 119.

data yaitu data condensation (kondensasi data), data display (penyajian data), dan data conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan).⁷⁰

1. Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah di dapatkan. Data kualitatif tersebut dapat dirubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat

⁷⁰ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Kualitatif Data Analisis*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan uji kredibilitas meliputi: perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan, diskusi dan teman sejawat, analisi kasus dan *member check*.⁷¹ Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu :⁷²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁷¹Sugiono, *Metode Penelitian*, 270.

⁷²Sugiono, *Metode Penelitian*, 274.

Dalam teknik triangulasi ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas jawaban informan. Teknik ini digunakan karena banyaknya informan pada Majelis Gaul (Ginayatul Ulum) Jember yang memungkinkan banyaknya variasi jawaban yang disampaikan terkait data penelitian.

G. Tahap-tahap penelitian

Bagian ini menguraikan rencana melaksanakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁷³

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian secara umum yaitu terdiri dari dua tahap. Dua tahap tersebut meliputi tahap penelitian pendahuluan serta pengembangan *design*, dilanjutkan dengan penelitian sebenarnya. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu :

Pertama, Tahap Pra Lapangan, yaitu hal-hal yang harus dilakukan sebelum terjun ke lapangan. Langkah pertama yaitu pengajuan judul skripsi kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, kemudian pembagian dosen pembimbing bagi mahasiswa. Selanjutnya konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai matriks penelitian, kemudian menyusun proposal penelitian. Langkah selanjutnya yaitu menyusun rancangan penelitian dan memilih tempat penelitian yang sesuai dengan judul yang diajukan.

⁷³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

Kedua, yaitu pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti diajukan terjun langsung ke tempat yang akan diteliti. Melakukan observasi pada lembaga, melakukan wawancara kepada subjek penelitian yang telah ditentukan dan dokumentasi untuk merekam suatu data yang dikumpulkan.

Ketiga, Tahap pasca lapangan. Setelah tahap pengumpulan data selesai maka peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu analisis data dan pengolahan data. Setelah semuanya lengkap maka menuju tahap akhir yaitu menyun laporan dari hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum)

Generasi muda islam sekarang ini mulai jauh bahkan asing dari Alquran, hal ini tidak lepas dari permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh generasi muda Islam, sifat generasi muda Islam yang masih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang cenderung negatif dan kurang perhitungan. Realita lain yang cukup memprihatinkan sekarang ini adalah rendahnya semangat generasi muda Islam untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya. Belajar Alquran tidak menjadi penting, bahkan terlupakan, seakan tidak wajib dan sia-sia.

Setidaknya, ada tiga tujuan penting diturunkannya Alquran yang bisa dijadikan solusi menyelamatkan generasi muda Islam, yaitu: *Pertama*, penguatan akidah. Alquran mengajak manusia berpikir tentang kekuasaan dan keesaan Allah SWT. Dan dengan berbagai dalil, Alquran juga mengajarkan kepada manusia untuk membuktikan bahwa zat Allah tidak tersusun, tidak membutuhkan tempat dan adanya hari kebangkitan.

Kedua, memperbaiki tata cara ibadah. Fungsi Alquran yang terpenting adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Alquran berisi ajaran, petunjuk dan informasi yang sangat lengkap, mulai dari masalah akidah, ibadah dan

akhlak, hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya. Generasi muda Islam sekarang ini selain tidak mampu memahami atas maksud diturunkannya Alquran juga lemah dalam membaca Alquran dan menghafalnya.

Ketiga, memperbaiki akhlak atau moral. Generasi muda Islam harus didekatkan dengan Alquran, penghayatan pesan moral dan akhlak mutlak harus ditanamkan, agar terjadi keseimbangan dalam bertindak. Lemahnya generasi muda Islam dalam mengamalkan pesan moral yang termaktub dalam Alquran, turut memperlemah langkah-langkah penegakan syariat Islam.

Peran generasi muda Islam dalam menjaga eksistensi agama di bumi ini khususnya di Indonesia adalah dengan ikut serta membantu membumikan pesan moral ke setiap jiwa raga manusianya. Untuk mengetahui nasib masa depan umat Islam adalah dengan melihat generasi muda Islam saat ini. Bila generasi muda Islam moralnya seperti tergambar dalam Alquran, maka masa depan umatnya tersebut adalah sangat baik. Sebaliknya bila generasi muda Islam moralnya jauh dari Alquran, maka masa depan umatnya tersebut akan hancur dan hilang ditelan masa. Sungguh ironis, banyak generasi muda Islam yang meninggalkan Alquran, mereka tidak bisa membacanya, apalagi menghafal dan mengamalkannya.

Berangkat dari realita tersebut ustadz Hutri Agus Prayudo pada tanggal 17 Agustus 2016 mendirikan sebuah organisasi keagamaan dengan

tujuan membumikan kembali kitab suci Alquran sebagai pedoman hidup beragama dan bernegara umat islam, khususnya para generasi remaja (millenial) yang kemudian diberi nama “Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum)”. Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) merupakan wadah untuk orang-orang yang mau untuk belajar agama Islam secara sempurna tanpa memandang usia, jenis kelamin, profesi, ras dan etnis tertentu dengan berpedoman kepada sumber ajaran agama Islam, yaitu Alquran.

2. Visi-Misi Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum)

a. Visi

Membumikan kembali ilmu atau ajaran-ajaran agama Islam yang telah ditinggalkan kepada pemuda Islam

b. Misi

- 1) Merajut tenunan ukhuwah Islam diantara pemuda islam dari bermacam background
- 2) Mengisi dan mewarnai dengan kegiatan-kegiatan Islami pada pemuda Islam.

3. Struktur Kepengurusan Gaul (Ganiyatul Ulum)

Founder / Ketua Majelis	: Hutri Agus Prayudo
Sekretaris Majelis	: Bintang Abu Oemar
Bendahara Majelis	: Arif Wicaksono
Humas	: Singgih Irawantoro
Penanggungjawab Kegiatan	: Herman Santoso

4. Program Kegiatan Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum)

Tabel 4.1
Program Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Keterangan Waktu
1	Kajian Rutin	Perminggu (Hari Sabtu)
2	Kajian Kontemporer	Kondisional
3	Tabligh Akbar	Kondisional
4	PHBI	Kondisional
5	MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)	Kondisional
6	Happy Tahfidz	Perminggu dan Perbulan
7	Sholawatan	Perminggu (Hari Jumat)

B. Penyajian Data

1. Strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember

Strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu unsur ustadz sebagai pengampu dan santri sebagai peserta tahfidz itu sendiri. Strategi yang dilakukan meliputi tiga tahap sistem pembelajaran, yaitu 1) Strategi Talaqqi; 2) Strategi Pengulangan; 3) Strategi mengaji dan pengkaji. Ketiga strategi tersebut dilakukan menyesuaikan dengan profesi, status dan usia peserta didik Happy Tahfidz Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember.

a. Strategi Talaqqi

Strategi Talaqqi adalah sebuah strategi dimana santri dan ustadz (pengampu) tahfidz melakukan pembelajaran secara langsung

dengan tujuan santri langsung memahami bacaan Alquran secara benar dan ustadz dapat langsung mengevaluasi bacaan santri. Strategi Talaqqi ini cukup efektif dalam perkembangan hafalan Alquran santri karena ada bimbingan langsung dari pengampu terhadap apa-apa yang menjadi kesulitan dirasakan oleh peserta didik mulai dari segi bacaan hingga proses penghafalannya.⁷⁴

Demi kelancaran dan idealnya suatu pembelajaran tahfidz Alquran di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum), lembaga membuat kebijakan bahwa satu orang ustadz (pengampu) maksimal mempunyai peserta didik sebanyak 15 orang dengan menyesuaikan tingkatan hafalan yang dimiliki oleh setiap individu santri dan beberapa santri yang sudah memiliki kemampuan bacaan dan hafalan Alquran sempurna akan diberi tanggungjawab untuk mentalaqqi santri yang baru.⁷⁵

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Herman Santoso selaku penanggung jawab kegiatan:

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Majelis Gaul untuk Happy Tahfidz itu strategi talaqqi mbak, di mana strategi ini kami lakukan untuk mengajari mereka bagaimana cara baca Alquran secara tajwid dan bagaimana kemudian untuk menghafalnya. Setiap ustadz itu mbak diberi tanggungjawab paling banyak 15 orang, ya biar kondusif dan nanti merata hafalannya mereka mbak.⁷⁶

Ustadz Hutri Agus Prayudo selaku Founder Majelis Gaul juga mengatakan:

⁷⁴ Observasi di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, 23 Februari 2019.

⁷⁵ Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum), "Strategi Menghafal Alquran", 26 Februari 2019.

⁷⁶ Herman Santoso, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2019.

Sementara kan anggota Happy Tahfidz itu tidak lebih dari 15 orang jadi pengampu mereka hanya ustadz Herman saja mbak, tetapi jika sudah lebih dari itu maka kami akan menambah pengempunya. Soalnya saat kita melakukan strategi Talaqqi akan keteteran jika terlalu banyak, tetapi jika ada santri yang sudah dirasa mampu untuk mentalaqqi santri baru maka nanti kami akan memberi tanggungjawab tersebut.⁷⁷

Jefri Susilo salah-satu santri Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum)

juga menambahkan:

Saya kalau mau setoran sekaligus mau menghafal hafalan baru itu mbak ke ustadz Herman Santoso langsung. Beliau mengajari saya bagaimana bacaan yang benar secara tajwid dan maksud ayatnya itu apa beliau sangat jelas mengajarkannya, kalau ustadz dan teman-teman bilang ini dinamakan talaqqi.⁷⁸

b. Strategi Pengulangan

Strategi pengulangan yang diterapkan pada Happy Tahfidz Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) merupakan strategi yang dilakukan saat pembelajaran tahfidz bersama pengampu (Talaqqi) baik di saat awal penghafalan ataupun penyeteran hafalan Alquran dan juga dilakukan pada waktu-waktu di luar Talaqqi disesuaikan dengan aktifitas peserta tahfidz itu sendiri, misalnya setelah sholat, sebelum dan setelah tidur, dan waktu kosong lainnya.⁷⁹

Pengulangan hafalan meliputi beberapa hafalan yang baru dihafalkan dengan periode tertentu dan hafalan secara keseluruhan yang dimiliki oleh peserta tahfidz itu sendiri. Hafalan Alquran yang telah dimiliki oleh peserta tahfidz akan di evaluasi oleh pengampu

⁷⁷ Hutri Agus Prayudo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 4 Maret 2019.

⁷⁸ Jefri Susilo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2020.

⁷⁹ Observasi di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, 23 Februari 2019.

setiap seminggu sekali secara individu dan sebulan sekali secara kolektif semua peserta tahfidz.⁸⁰

Ustadz Herman Santoso mengatakan tentang strategi pengulangan di Happy Tahfidz:

Selain strategi Talaqqi, di Happy Tahfidz itu mbak juga ada strategi pengulangan mbak, dimana strategi ini juga masuk di dalam strategi Talaqqi. Kami membuat target kepada peserta tahfidz pada setiap Talaqqi dan di luar itu untuk melakukan pengulangan hafalannya, kemudian kami akan evaluasi setiap minggu perindividu dan perbulan secara bersama-sama.⁸¹

Senada dengan hal tersebut saudara Singgih Irawantoro selaku

Humas Majelis Gaul menyampaikan:

Strategi pengulangan merupakan strategi yang selama ini cukup baik dilakukan di Happy Tahfidz mbak, karena selain itu dilakukan di suasana pembelajaran (formal) dalam bentuk Talaqqi, juga dilakukan di luar itu (kondisional) tetapi terjadwal sesuai dengan aktifitas peserta tahfidz dan pengampu sendiri tetap melakukan kontrol disetiap harinya.⁸²

Solehati selaku salah satu orang tua santri Majelis Gaul

(Ganiyatul Ulum):

Dulu itu dek Eloq izin sama saya dan bapaknya untuk ikut Majelis Gaul dan mau menghafal Alquran, nah semenjak itu dek kalau dia ada disini kebiasaannya mulai berubah, yang biasanya habis sholat dia langsung bangun, sekarang dia masih baca Alquran gitu dek, ya Alhamdulillah berubah ke yang lebih baik.⁸³

c. Strategi Mengaji dan Pengkaji

Strategi mengaji dan pengkaji pada program Happy Tahfidz merupakan strategi yang dititik beratkan kepada pengetahuan peserta

⁸⁰ Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, "Strategi Menghafal Alquran", 26 Februari 2019.

⁸¹ Herman Santoso, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2019.

⁸² Singgih Irawantoro, diwawancara oleh Penulis, Jember, 9 Maret 2019.

⁸³ Solehati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Mei 2020.

tahfidz akan bacaan Alquran yang baik dan benar dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat Alquran secara sempurna. Tujuan dari strategi ini peserta tahfidz bisa cepat dalam menghafal karena peserta sudah faham maksud dari ayat yang tersebut.⁸⁴

Aplikasi dari strategi mengaji dan pengkaji ini dilakukan pada setiap pertemuan antara ustadz (pengampu) dan peserta tahfidz disesuaikan dengan beberapa ayat yang dihafalkan oleh setiap individu. Peserta tahfidz dibimbing dalam membaca Alquran sesuai tajdwid dan dilanjutkan untuk mengulang-ulang bacaannya sampai hafal, kemudian pengampu memberitahukan secara jelas dan sempurna makna dari ayat yang telah dihafal tersebut dan peserta diberi waktu untuk bertanya dan berdiskusi.⁸⁵

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Danial selaku salah-satu santri tahfidz:

Dalam Happy Tahfidz ini sangat bagus mbak, karena selain bisa menghafal Alquran kita juga bisa mempelajari dan memahami maksud dari ayat Alquran itu sendiri. Kalau kita sudah lancar membaca dan sempurna dalam menghafal, kita diajari apa maksud dari ayat yang telah kita hafal itu, jika kita tidak faham kita dapat bertanya langsung kepada ustadz Herman langsung.⁸⁶

Ustadz Bintang Abu Oemar selaku sekretaris Majelis Gaul juga menambahkan:

⁸⁴ Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, "Strategi Menghafal Alquran", 26 Februari 2019.

⁸⁵ Observasi di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, 23 Februari 2019.

⁸⁶ Danial, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2019.

Ada beberapa strategi yang dilakukan di program Happy Tahfidz diantaranya strategi mengaji dan pengkaji. Strategi ini terbukti sangat membantu terhadap perkembangan hafalan peserta tahfidz mbak, karena peserdilta sudah mengetahui maksud dari ayat tersebut dan itu sangat dirasakan oleh peserta tahfidz disaat mereka lupa pada beberapa ayat, mereka cepat kembali ingat karena pemahaman mereka akan substansi dari ayat tersebut.⁸⁷

Saya dan teman-teman sangat bersyukur mbak, karena kami walaupun hafalannya masih belum banyak tetapi kami tidak hanya hafal teks ayat saja melainkan kami sedikit banyak memahami maksud dari ayat yang kami hafal. Kami disini diajari oleh ustadz bagaimana menghafal dan mengkaji hafalannya kami. *“Imbuh Haikal Akbar salah-satu santri Majelis Gaul”*⁸⁸

Terkait target pencapaian dari tiga strategi di atas adalah santri dapat menyelesaikan tugas dari ustadz berupa hafalan minimal 5 halaman (1 halaman berisi 18 baris) dalam seminggu. Pencapaian tersebut membuat ustadz sangat mengapresiasi komitmen santri untuk menghafal Alquran dan mempertahankan dan terus memperbaiki strategi yang sudah ada. Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember belum menerapkan beberapa strategi yang biasanya dipakai oleh beberapa lembaga tahfidz, yaitu “strategi memperhatikan ayat-ayat serupa”.

Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) beranggapan kalau strategi memperhatikan ayat-ayat serupa sangat baik untuk dilaksanakan untuk santri tahfidz karena santri hanya akan perlu menghafal salah-satu ayat yang serupa tersebut, tetapi disisi lain strategi memperhatikan ayat-

⁸⁷ Bintang Abu Oemar, diwawancara oleh Penulis, Jember, 16 Maret 2019.

⁸⁸ Haikal Akbar, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2020.

ayat serupa juga akan membuat sulit santri untuk membedakan ayat yang telah dibaca.

Ustadz Herman Santoso mengatakan saat kami ditemui di kediamannya:

Kami tidak menerapkan strategi memperhatikan ayat-ayat serupa karena nanti akan membuat santri bingung dan biasanya mereka akan muter-muter bacanya, karena mereka lupa posisi ayat mana yang mereka baca. Ya sementara kami memakai tiga strategi itu mbak, Alhamdulillah selama ini santri lancar sesuai target 5 halaman setiap setoran.⁸⁹

Senada dengan hal tersebut Ustadz Hutri Agus Prayudo juga menambahkan:

Saya pribadi berharap santri Majelis Gaul walaupun tidak terlalu banyak akan tetap istiqamah dalam menghafal Alquran mbak, ya saya bersyukur dengan strategi yang telah kami terapkan selama ini para santri menunjukkan perkembangan yang baik dan sangat sesuai target. Kami kemarin sempat menambah strategi seperti “strategi memperhatikan ayat-ayat serupa” tetapi karena alasan kesiapan santri, ustadz Herman Santoso dan yang lain menunda untuk menggunakan strategi tersebut.⁹⁰

Kesimpulannya, strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember dilakukan melalui tiga strategi yaitu: 1) Strategi Talaqqi, santri dan ustadz (pengampu) tahfidz melakukan pembelajaran secara langsung dengan tujuan santri langsung memahami bacaan Alquran secara benar dan ustadz dapat langsung mengevaluasi bacaan santri; 2) Strategi Pengulangan, strategi yang dilakukan saat pembelajaran tahfidz bersama pengampu

⁸⁹ Herman Santoso, diwawancara oleh Penulis, Jember, 18 Mei 2020.

⁹⁰ Hutri Agus Prayudo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 Mei 2020.

(Talaqqi) baik di saat awal penghafalan ataupun penyeteroran hafalan Alquran dan juga dilakukan pada waktu-waktu di luar Talaqqi disesuaikan dengan aktifitas peserta tahfidz itu sendiri; 3) Strategi mengaji dan pengkaji, strategi yang dititik beratkan kepada pengetahuan peserta tahfidz akan bacaan Alquran yang baik dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat Alquran secara sempurna. Tujuan dari strategi ini peserta tahfidz bisa cepat dalam menghafal karena peserta sudah faham maksud dari ayat yang tersebut.

2. Strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi melenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember

Strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi melenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember adalah salah satu yang menjadi perhatian khusus majelis, dimana untuk menjaga hafalan yang telah dimiliki secara umum dilakukan dengan strategi pengulangan dan secara teknis dapat dibedakan menjadi tiga strategi, yaitu 1) Strategi Pengulangan Individu; 2) Strategi Pengulangan Kolektif; dan 3) Strategi Pengulangan Pengampu.⁹¹

Strategi pengulangan individu merupakan strategi yang dilakukan oleh peserta tahfidz di luar kegiatan belajar-mengajar tahfidz Alquran dengan jadwal yang dibuat sendiri oleh peserta didik dan diketahui oleh pengampu tahfidz. Strategi pengulangan kolektif merupakan strategi yang

⁹¹ Observasi di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, 23 Februari 2019.

dilakukan oleh semua peserta tahfidz secara bersama-sama dalam satu tempat pembelajaran. Strategi pengulangan pengampu merupakan strategi yang dilakukan antara peserta tahfidz dan pengampu pada saat pembelajaran tahfidz.⁹²

Hal tersebut sesuai dengan yang apa disampaikan oleh ustadz

Herman Santoso:

Sebenarnya ada banyak yang harus dilakukan oleh peserta tahfidz mbak kalau dia mau terus menjaga hafalannya, seperti jangan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama; wudhu'nya di jaga; dan sebagainya, tetapi hal itu kan lebih ke ranah pribadi mereka dan majelis sulit menilai atau mengontrol hal semacam itu. Maka dari itu strategi yang diterapkan disini adalah hal-hal yang bisa kami nilai dan evaluasi, jadi strategi untuk menjaga hafalannya kami terapkan tiga strategi pengulangan, 1) Strategi pengulangan individu; 2) Strategi pengulangan kolektif; dan 3) Strategi pengulangan pengampu.⁹³

Senada dengan hal tersebut ustadz Hutri Agus Prayudo di kediamannya juga mengatakan:

Dalam pembelajaran tahfidz Alquran mbak yang paling sulit itu adalah bagaimana menjaga hafalannya, karena butuh kekonsistenan yang tinggi. Majelis Gaul ini untuk mengatasi itu mempunyai cara atau strategi yaitu peran aktif peserta tahfidz dalam mengulang-ulang hafalannya baik secara individu setiap harinya; secara kolektif setiap bulannya; dan pengulangan kepada oleh ustadz Herman Santoso sebagai pengampu pada tiap minggu.⁹⁴

Danial juga menambahkan:

Untuk menjaga hafalan yang telah kita miliki mbak, mejelis memberikan kita cara untuk terus mengulang setiap hari, minimal dua kali sehari disesuaikan dengan jadwal aktifitas kita, tapi kita tetap wajib melaporkan jadwal kita kepada pengampu agar pengampu bisa ikut mengingatkan kita di setiap harinya. Selain itu, kita akan disuruh mengulang lagi hafalan kita setiap minggunya

⁹² Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, "Strategi Menghafal Alquran", 23 Februari 2019.

⁹³ Herman Santoso, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2019.

⁹⁴ Hutri Agus Prayudo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 4 Maret 2019.

kepada pengampu langsung dan setiap bulan kita mengulang secara bersama-sama peserta tahfidz.⁹⁵

Kesimpulannya, Strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember adalah menggunakan strategi pengulangan hafalan melalui tiga teknis pembelajaran, yaitu 1) Strategi pengulangan individu, dimana strategi ini dilakukan oleh setiap peserta tahfidz minimal dua kali sehari dengan pengawasan intens dari pengampu; 2) Strategi pengulangan kolektif, dimana strategi dilakukan setiap bulan oleh semua peserta tahfidz dengan bekerjasama sesuai hafalan yang masing-masing individu miliki; dan 3) Strategi pengulangan pengampu, merupakan strategi yang dilakukan dengan bimbingan langsung dari pengampu secara formal di suasana pembelajaran.

Tabel 4.2
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1	Strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember	a. Strategi Talaqqi, santri dan ustadz (pengampu) tahfidz melakukan pembelajaran secara langsung dengan tujuan santri langsung memahami bacaan Alquran secara benar dan ustadz dapat langsung mengevaluasi bacaan santri; b. Strategi Pengulangan, strategi yang dilakukan saat pembelajaran tahfidz bersama pengampu (Talaqqi) baik di saat awal penghafalan ataupun penyeteroran hafalan Alquran dan juga dilakukan pada waktu-waktu di luar Talaqqi disesuaikan dengan aktifitas peserta tahfidz itu sendiri; c. Strategi mengaji dan pengkaji, strategi yang dititik beratkan kepada

⁹⁵ Danial, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2019.

No.	Fokus Penelitian	Temuan
		pengetahuan peserta tahfidz akan bacaan Alquran yang baik dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat Alquran secara sempurna.
2	Strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember	a. Strategi pengulangan individu, dimana strategi ini dilakukan oleh setiap peserta tahfidz minimal dua kali sehari dengan pengawasan intens dari pengampu; b. Strategi pengulangan kolektif, dimana strategi dilakukan setiap bulan oleh semua peserta tahfidz dengan bekerjasama sesuai hafalan yang masing-masing individu miliki; c. Strategi pengulangan pengampu, merupakan strategi yang dilakukan dengan bimbingan langsung dari pengampu secara formal di suasana pembelajaran.

C. Pembahasan Temuan

1. Strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember

Dalam pembahasan tentang strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember ini, peneliti akan menganalisis secara mendalam hasil peneliti yang telah ditemukan dengan mengaitkannya kepada teori-teori yang ada pada bab II tentang strategi menghafal Alquran itu sendiri, apakah hasil penelitian sesuai atau tidak, ataupun menemukan teori baru yang relevan dengan perkembangan keilmuan.

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember

dengan metode penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif; teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta tahapan analisis data seperti reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember dilakukan melalui tiga strategi yaitu: 1) Strategi Talaqqi, santri dan ustadz (pengampu) tahfidz melakukan pembelajaran secara langsung dengan tujuan santri langsung memahami bacaan Alquran secara benar dan ustadz dapat langsung mengevaluasi bacaan santri; 2) Strategi Pengulangan, strategi yang dilakukan saat pembelajaran tahfidz bersama pengampu (Talaqqi) baik di saat awal penghafalan ataupun penyetoran hafalan Alquran dan juga dilakukan pada waktu-waktu di luar Talaqqi disesuaikan dengan aktifitas peserta tahfidz itu sendiri; 3) Strategi mengaji dan pengkaji, strategi yang dititik beratkan kepada pengetahuan peserta tahfidz akan bacaan Alquran yang baik dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat Alquran secara sempurna. Tujuan dari strategi ini peserta tahfidz bisa cepat dalam menghafal karena peserta sudah faham maksud dari ayat yang tersebut.

Sedangkan kajian teori yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya (bab II) menerangkan bahwa strategi menghafal Alquran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Pengulangan Ganda;
- b. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal;
- c. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayatnya;
- d. Menggunakan satu jenis mushaf;
- e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya;
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa;
- g. Disetorkan pada seorang pengampu.⁹⁶

Dari paparan antara hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember telah sesuai dengan kajian teori keilmuan yang ada. Kesesuaian tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

Pertama, strategi Talaqqi adalah wadah dimana peserta tahfidz (santri) dan pengampu tahfidz (ustadz) bertemu dalam suatu pembelajaran secara langsung, ada bimbingan intens yang diberikan oleh pengampu kepada peserta tahfidz terkait hafalan baru dan hafalan yang telah dimiliki. Secara teknis pelaksanaannya strategi ini telah sesuai dengan kajian teori bahwa hafalan Alquran akan berjalan dengan baik dengan intens disetorkan pada seorang pengampu tahfidz.

⁹⁶ Ahsin W., *Bimbingan Praktis*, 67-73.

Kedua, strategi pengulangan strategi yang dilakukan saat pembelajaran tahfidz bersama pengampu (Talaqqi) baik di saat awal penghafalan ataupun penyetoran hafalan Alquran dan juga dilakukan pada waktu-waktu di luar Talaqqi disesuaikan dengan aktifitas peserta tahfidz itu sendiri. Strategi tersebut secara khusus telah menerapkan apa yang menjadi idelanya sebuah pembelajaran tahfidz Alquran, yaitu adanya strategi pengulangan ganda terhadap hafalan baru dan hafalan yang telah dimiliki secara keseluruhan.

Ketiga, strategi mengaji dan pengkaji adalah strategi yang dititik beratkan kepada pengetahuan peserta tahfidz akan bacaan Alquran yang baik dan benar dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat Alquran secara sempurna. Tujuan dari strategi ini peserta tahfidz bisa cepat dalam menghafal karena peserta sudah faham maksud dari ayat yang tersebut. Strategi ini secara substansial mempunyai pengertian yang kesamaan dan kesesuaian dengan teori yang ada, dimana seorang yang menghafal Alquran harus memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

2. Strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember

Dalam pembahasan tentang strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember ini, peneliti akan menganalisis secara mendalam hasil penelitian yang telah ditemukan dengan mengaitkannya kepada teori-teori yang ada pada bab II tentang

strategi menjaga hafalan Alquran itu sendiri, apakah hasil penelitian sesuai atau tidak, ataupun menemukan teori baru yang relevan dengan perkembangan keilmuan.

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember dengan metode penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif; teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta tahapan analisis data seperti reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember menggunakan strategi pengulangan hafalan melalui tiga teknis pembelajaran, yaitu 1) Strategi pengulangan individu, dimana strategi ini dilakukan oleh setiap peserta tahfidz minimal dua kali sehari dengan pengawasan intens dari pengampu; 2) Strategi pengulangan kolektif, dimana strategi dilakukan setiap bulan oleh semua peserta tahfidz dengan bekerjasama sesuai hafalan yang masing-masing individu miliki; dan 3) Strategi pengulangan pengampu, merupakan strategi yang dilakukan dengan bimbingan langsung dari pengampu secara formal di suasana pembelajaran.

Sedangkan kajian teori yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya (bab II) menerangkan bahwa strategi menjaga hafalan Alquran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Takrir Sendiri

Seseorang yang menghafal harus memanfaatkan waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

b. Takrir dalam Shalat

Seseorang yang menghafal hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga menambah kemantapan hafalan.

c. Takrir Bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

d. Takrir di Hadapan Guru

Seseorang yang menghafal harus selalu menghadap guru untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh; artinya apabila seorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halamn, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh

halaman (satu juz) setiap hari.⁹⁷

Dari penyajian data hasil penelitian dan kajian teori keilmuan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember telah sesuai. Kesesuaian tersebut meliputi semua strategi menjaga hafalan, yaitu 1) Strategi Pengulangan Individu; 2) Strategi Pengulangan Kolektif; dan 3) Strategi Pengulangan Pengampu.

Pertama, Strategi pengulangan individu adalah strategi yang dilakukan oleh setiap peserta tahfidz minimal dua kali sehari dengan pengawasan intens dari pengampu. *Kedua*, Strategi pengulangan kolektif adalah strategi yang dilakukan setiap bulan oleh semua peserta tahfidz dengan bekerjasama sesuai hafalan yang masing-masing individu miliki.

Ketiga, Strategi pengulangan pengampu, merupakan strategi yang dilakukan dengan bimbingan langsung dari pengampu secara formal di suasana pembelajaran.⁹⁸

⁹⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 66.

⁹⁸ Yahya bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 166.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember” memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi menghafal Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember

Strategi menghafal Alquran dilakukan melalui tiga strategi yaitu: 1) Strategi Talaqqi, santri dan ustadz (pengampu) tahfidz melakukan pembelajaran secara langsung; 2) Strategi Pengulangan, strategi yang dilakukan saat pembelajaran tahfidz bersama pengampu (talaqqi); 3) Strategi mengaji dan pengkaji, strategi yang dititik beratkan kepada pengetahuan peserta tahfidz akan bacaan dan pemahaman Alquran secara sempurna.

2. Strategi menjaga hafalan Alquran pada generasi milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember

Strategi menjaga hafalan Alquran menggunakan strategi pengulangan hafalan melalui tiga teknis pembelajaran, yaitu 1) Strategi pengulangan individu, dimana strategi ini dilakukan oleh setiap peserta tahfidz minimal dua kali sehari; 2) Strategi pengulangan kolektif, dimana strategi dilakukan setiap bulan oleh semua peserta tahfidz dengan

bekerjasama; dan 3) Strategi pengulangan pengampu, merupakan strategi yang dilakukan dengan bimbingan langsung dari pengampu.

B. Saran

1. Bagi Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum)

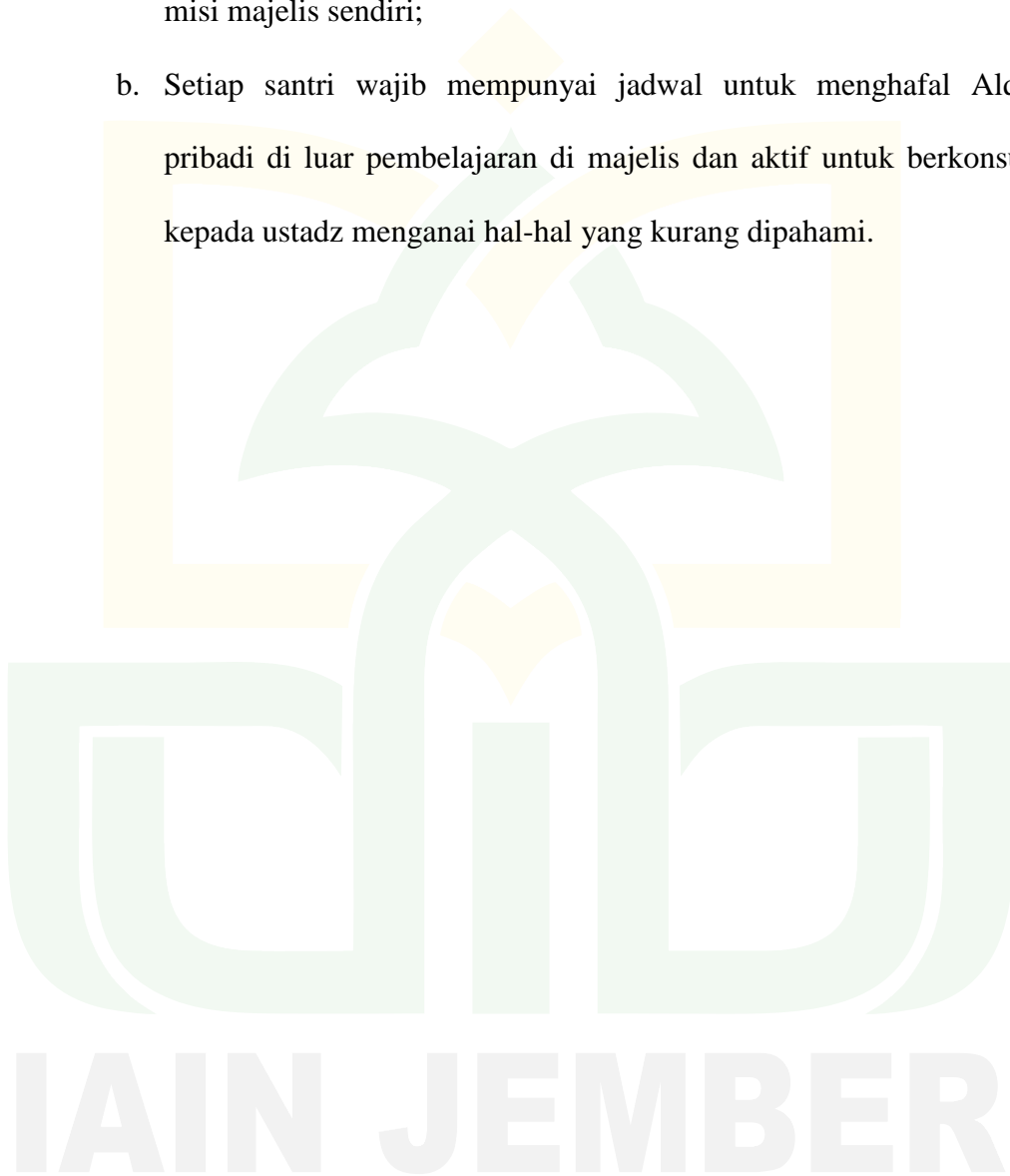
- a. Terkait penjadwalan pembelajaran tahfidz Alquran pada Happy Tahfidz diusahakan ditambah, agar peserta tahfidz lebih cepat dan baik dalam menghafal Alquran;
- b. Diperlukan adanya penambahan pengampu tahfidz, agar pembelajaran di Happy Tahfidz Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember dapat berjalan baik dan maksimal;
- c. Sarana dan prasarana Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember kedepan perlu diperhatikan terutama terkait sekretariat majelis, demi pengembangan program-program yang ada termasuk Happy Tahfidz;
- d. Pengarsipan kesekretariatan Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember, meliputi daftar program kegiatan; anggota majelis; dokumentasi kegiatan dan sebagainya perlu diperbaiki demi ketertiban administrasi mejelis;

2. Bagi Ustadz

- a. Ustadz harus berperan aktif sosialisasi kepada masyarakat umum akan adanya Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum), demi terwujudnya visi-misi majelis itu sendiri;
- b. Para ustadz harus mempunyai jadwal atau agenda pertemuan sendiri untuk membicarakan terkait pengembangan majelis.

3. Bagi Santri

- a. Santri juga harus berperan aktif sosialisasi kepada masyarakat umum akan adanya Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum), demi terwujudnya visi-misi majelis sendiri;
- b. Setiap santri wajib mempunyai jadwal untuk menghafal Alquran pribadi di luar pembelajaran di majelis dan aktif untuk berkonsultasi kepada ustadz mengenai hal-hal yang kurang dipahami.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Winastiti, “Generasi Millenial dan Karakteristiknya”
<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/> (23 Januari 2019).
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Kahil, Abdud Daim. 2011. *Hafal Alquran Tanpa Nyantri*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Anwar, Rosihan. 2004. *Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azis, Abdul Abdul Rauf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 2.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damanhuri Zuhri, “Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang”
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang> (03 Januari 2019).
- Djamarah, Syaiful Bahri, Dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, Dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karimun, Mohammad. 2008. *Metode Penelitian*. UIN Maliki Press.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makhyaruddin. 2013. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Alquran*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.

- Moelong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundhir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Nadzir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jagjakarta: Diva press.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*. Depok: Gema Insani.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Usman, User. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W. Gulo..*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2013. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Divapress.
- Warsito, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wasid, Iskandar dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanda Pertiwi Junaidi

NIM : 084 131 217

Fakultas / Jurusan : FTIK / Pendidikan Islam


Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember” ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 24 Februari 2020

Saya yang menyatakan













Nanda Pertiwi Junaidi
NIM. 084 131 217

MATRIK PENELITIAN


Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Melenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember	1. Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran	a. Strategi menghafal Alquran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi pengulangan ganda; 2) Menghafal urutan ayat; 3) Menggunakan satu jenis mushaf; 4) Memperhatikan ayat-ayat serupa; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Ustadz Hutri Agus Prayudo (Founder Majelis Gaul); b. Ustadz Bintang Abu Oemar (Pembimbing Majelis Gaul); c. Ustadz Herman (Pengajar Tahfidz Alquran Majelis Gaul); d. Aprilia Tari Ayu Anggraini (Anggota Tahfidz Alquran Majelis Gaul). 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: <i>Field research</i> (Penelitian lapangan) 2. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 3. Subyek penelitian: <i>Purposive</i>. 4. Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 6. Validitas data: Triangulasi Sumber. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi menghafal Alquran pada Generasi Melenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember? 2. Bagaimana strategi menjaga hafalan Alquran pada Generasi Melenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember?
	2. Generasi Melenial	b. Strategi menjaga hafalan Alquran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cara menjaga hafalan Alquran sebelum khatam 30 juz; 2) Cara menjaga hafalan Alquran sesudah khatam 30 juz. 			

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	TandaTangan
1	Senin, 25/02/2019	Pemberitahuan (ijin) penelitian kepada Ustadz Hutri Agus Prayudo (Founder Majelis Gaul)	
2	Sabtu, 23/02/2019	Melakukan penelitian (<i>Observasi</i> tentang gambaran obyek penelitian; strategi menghafal; dan strategi menjaga hafalan)	
3	Selasa, 26/02/2019	Melakukan penelitian (<i>Dokumentasi</i> tentang gambaran obyek penelitian; strategi menghafal; dan strategi menjaga hafalan)	
4	Sabtu, 02/03/2019	Melakukan penelitian (<i>Wawancara</i> tentang strategi talaqqi; pengulangan; dan menjaga hafalan Alquran kepada Ustadz Herman Santoso)	
5	Senin, 04/03/2019	Melakukan penelitian (<i>Wawancara</i> tentang strategi talaqqi dan menjaga hafalan Alquran kepada Ustadz Hutri Agus Prayudo)	
6	Sabtu, 09/03/2019	Melakukan penelitian (<i>Wawancara</i> tentang strategi pengulangan kepada Singgih Irawantoro)	
7	Rabu, 13/03/2019	Melakukan penelitian (<i>Wawancara</i> tentang strategi mengaji-pengkaji dan strategi menjaga hafalan Alquran kepada Danial)	
8	Sabtu, 16/03/2019	Melakukan penelitian (<i>Wawancara</i> tentang strategi mengaji & mengkaji kepada Ustadz Bintang Abu Oemar)	
9	Sabtu, 23/03/2019	Pemberitahuan (ijin) selesai penelitian dan pengambilan surat selesai penelitian kepada Ustadz Hutri Agus Prayudo	

Jember, 23 Maret 2019




Hutri Agus Prayudo
 Founder Majelis Gaul



MAJELIS GAUL (GANIYATUL ULUM) JEMBER

Jln. Bangka VIII Krajan Barat – Sumbersari - Jember

Telp. 081917245674

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 013/B/MGU_J/03/2019

Lamp. : -

Hal. : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada

Yth. Dekan FTIK IAIN Jember

di Jember

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan nomor surat: B.2112/In.20/3.a/PP.00.9/02/2019 tanggal 22 Februari 2019 perihal permohonan izin penelitian skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Generasi Milenial di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember”, bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Nanda Pertiwi Junaidi
NIM : 084 131 217
Fakultas / Jurusan : FTIK / Pendidikan Islam
Institusi : IAIN Jember

Bahwa saudara tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) pada tanggal 25 Februari 2019 s/d 23 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini kami buat, mohon untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Jember, 23 Maret 2019




Hutri Agus Prayudo
Founder Majelis Gaul

DOKUMENTASI PENELITIAN



Proses Pembelajaran
Strategi Mengaji dan Mengkaji
Majelis GAUL



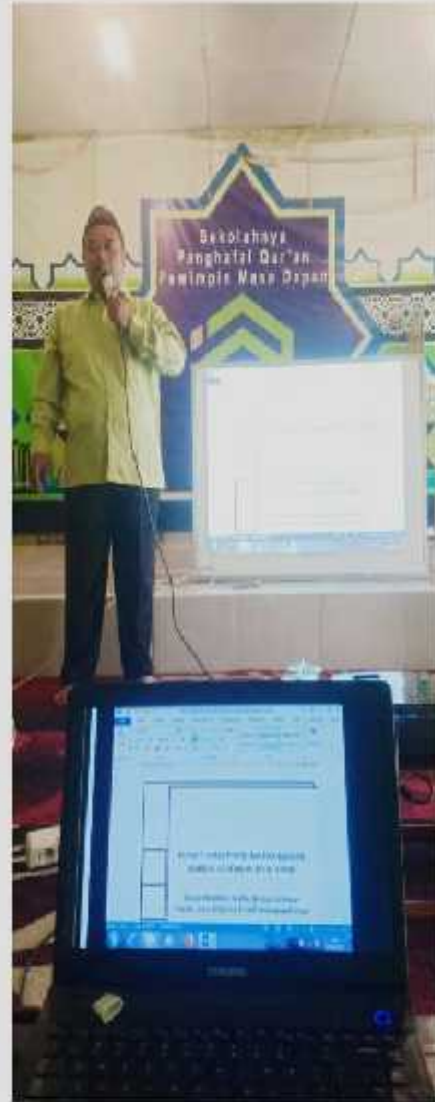
Proses Pembelajaran
Strategi Pengulangan
Majelis GAUL



Proses Pembelajaran
Strategi Talaqqi
Majelis GAUL



Kajian Rutin
Majelis GAUL



Kajian Kontemporer
Majelis GAUL



Tabligh Akbar
Majelis GAUL

BIODATA PENULIS



Nama : Nanda Pertiwi Junaidi
Tempat/Tanggal Lahir : Gianyar, 28 Oktober 1995
Alamat : Jln. Mulawarman No. 137A, Perum. Tedung
Graha Indah, Abianbase - Gianyar - Bali.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
Kewarganegaraan : WNI
Email : nandapertiwi3@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Kartika Udayana IX Denzipur, Gianyar (2000-2001)
2. SDN 1 Gianyar (2001-2007)
3. SMPN 3 Gianyar(2007-2010)
4. SMK Ibrahimy 1 Situbondo(2010-2013)
5. IAIN Jember (2013-2020)

Pengalaman Organisasi:

1. OSIS SMPN 3 Gianyar
2. Pramuka SMPN 3 Gianyar
3. DPS SMK Ibrahimy 1 Situbondo
4. Qiro'atuna Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Situbondo
5. IPPNU Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Situbondo
6. Fatayat NU Kab. Gianyar